

Analisis Framing Pemberitaan Implementasi Core Tax Administration System di Kompas.com dan ANTARANews.com

¹Andika Lopez, ²Jupriono, ³Moh. Dey Prayogo

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
lopesnangjeruk@gmail.com

Abstrak

Implementasi *Core Tax Administration System* (CTAS), sebagai bagian dari reformasi digitalisasi perpajakan di Indonesia. Permasalahan muncul akibat kendala teknis pada penerapan CTAS yang berdampak terhadap wajib pajak dan menjadi perhatian media online khususnya Kompas.com & ANTARANews.com. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian konstruksionis serta teknik analisis *framing* model Zhodang Pan & Gerald M. Kosicki yang terdiri dari empat struktur: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Data diperoleh dari delapan berita (empat dari masing-masing media) yang terbit antara 13 Maret hingga 9 Mei 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com cenderung membingkai CTAS sebagai kebijakan bermasalah dengan menonjolkan dampak negatif dan hambatan teknis terhadap wajib pajak. Sebaliknya, ANTARANews.com membingkai isu ini secara positif, dengan menekankan perbaikan sistem dan dukungan terhadap kebijakan digital pemerintah. Dengan demikian, kesimpulan yang didapat bahwa analisis framing Zhodang Pan & Gerald M. Kosicki dengan menggunakan teori pembingkai membantu mengetahui pembingkai oleh media Kompas.com & ANTARANews.com dalam memengaruhi kepercayaan pemerintah dan membantu berpikir kritis kepada pembaca atas hubungan media & kebijakan pemerintah.

Kata kunci: Media Online, Pembingkai, Core Tax

Abstract

The implementation of the Core Tax Administration System (CTAS) is part of Indonesia's digital tax reform. Problems emerged due to technical obstacles during the implementation of CTAS, which affected taxpayers and drew attention from online media, particularly Kompas.com and ANTARANews.com. This study uses a qualitative approach with a constructionist research type and a framing analysis technique based on the model of Zhodang Pan & Gerald M. Kosicki, consisting of four structures: syntactic, script, thematic, and rhetorical. Data were collected from eight news articles (four from each media outlet) published between March 13 and May 9, 2025. The findings show that Kompas.com tends to frame CTAS as a problematic policy by emphasizing negative impacts and technical challenges for taxpayers. In contrast, ANTARANews.com frames the issue more positively, focusing on system improvements and support for the government's digital policy. Thus, the conclusion shows that the framing analysis model of Zhodang Pan & Gerald M. Kosicki using framing theory helps reveal how Kompas.com and ANTARANews.com shape public trust in the government and encourage readers to think critically about the relationship between media and government policy.

Keywords: Online Media, Framing, Core Tax

Pendahuluan

Dalam era digital, reformasi perpajakan di Indonesia mengalami transformasi besar melalui pengembangan Core Tax Administration System (CTAS). Sistem ini dirancang sebagai bagian dari upaya modernisasi administrasi perpajakan dengan basis data terintegrasi dan penggunaan teknologi mutakhir. Sejak implementasinya pada awal 2025, CTAS digadang-gadang dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, serta akurasi dalam pengelolaan data perpajakan (Wala & Tesalonika, 2024). Namun dalam praktiknya, peluncuran sistem ini tidak lepas dari berbagai kendala teknis, seperti kesulitan login, keterlambatan pemrosesan faktur, dan gangguan dalam pelaporan pajak. Permasalahan tersebut berdampak pada masyarakat luas, terutama pelaku usaha kecil dan konsultan pajak yang terdampak secara langsung (Erstawan, 2025). Kehadiran media massa dalam menginformasikan isu CTAS menjadi penting, karena media berfungsi sebagai aktor kunci dalam menjembatani komunikasi antara pemerintah dan publik. Pemberitaan media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi masyarakat melalui bingkai-bingkai (frame) tertentu. Dalam konteks ini, analisis framing digunakan untuk mengungkap cara media mengonstruksi realitas seputar pelaksanaan sistem perpajakan baru tersebut (Santoso, 2020).

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pembingkai dan metode analisisnya dari Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki melalui empat struktur: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Konsep framing berakar pada pemikiran bahwa setiap media melakukan pembingkai berdasarkan sudut pandangnya, melalui seleksi informasi, penyusunan narasi, serta penekanan pada aspek-aspek tertentu (Eriyanto, 2012). Pendekatan ini membantu mengidentifikasi strategi media dalam menyampaikan berita yang sama dengan pembingkai yang berbeda.

Beberapa penelitian sebelumnya turut memperkuat pentingnya pendekatan ini. Menurut Gunawan & Setiawan (Gunawan & Setiawan Hendra, 2022) mengkaji framing vaksin COVID-19 di Detik.com dan

menemukan bahwa struktur penyajian berita mampu membentuk narasi tertentu atas kebijakan pemerintah. Sementara itu, Febriyanti & Karina (Febriyanti & Karina, 2021) menunjukkan bahwa media CNNIndonesia.com cenderung menyajikan tokoh politik secara positif pasca Pilkada, melalui pendekatan framing yang konsisten. Namun, sedikit sekali penelitian yang mengkaji framing media terhadap isu kebijakan teknis berbasis digital, seperti CTAS.

Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada minimnya kajian framing terhadap isu digitalisasi layanan publik khususnya perpajakan yang kini menjadi fokus pemerintah Indonesia. Selain itu, penting pula untuk membandingkan dua tipe media yang berbeda, yakni Kompas.com dan ANTARANews.com guna mengetahui bagaimana pembingkai terhadap berita yang sama tentang implementasi *Core Tax Administration System* (Prakoso et al., 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Kompas.com dan ANTARANews.com membingkai pemberitaan terkait implementasi *Core Tax Administration System* dengan menggunakan analisis *framing* model Zhodang Pan & Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi media, khususnya dalam memahami relasi antara media, kebijakan publik, dan pembentukan opini masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian konstruksionis yang berfokus pada bagaimana makna dibentuk melalui proses konstruksi sosial dalam media (Abdussamad, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk memahami cara media Kompas.com dan ANTARANews.com membingkai pemberitaan mengenai implementasi *Core Tax Administration System*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan observasi dengan menelaah delapan berita daring yang terbit antara 13 Maret hingga 9 Mei 2025, masing-masing empat berita dari Kompas.com dan ANTARANews.com. Data primer berupa isi berita sedangkan data sekunder didapat dari artikel ilmiah, referensi daring, dan literatur relevan (Ratnaningtyas et al., 2023). Analisis data menggunakan model *framing* dari Zhodang Pan & Gerald M. Kosicki, yang mencakup empat struktur analisis teks: sintaksis (penyusunan berita), skrip (alur narasi), tematik (isi dan hubungan antara informasi), dan retorik (cara penekanan makna melalui pilihan kata, visual, dan gaya bahasa). Model ini memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana setiap media mengkonstruksi realitas kebijakan digitalisasi pajak (Eriyanto, 2012). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, dan metode, serta pemeriksaan ulang konsistensi data untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan (Sjafi'i et al., 2018).

Hasil dan Pembahasan

Analisis dilakukan melalui pendekatan *framing* model Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki, yang membagi struktur pemberitaan menjadi empat: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Eriyanto, 2012). Data dianalisis dari 8 berita *online*, masing-masing 4 dari Kompas.com dan 4 dari ANTARANews.com yang diterbitkan antara 13 Maret hingga 9 Mei 2025. Temuan menunjukkan bahwa kedua media memiliki pembingkai pemberitaan berbeda. Kompas.com menyoroti masalah teknis dan beban pada wajib pajak, sedangkan ANTARANews.com lebih banyak menampilkan stabilitas sistem dan optimisme pemerintah terhadap CTAS.

a. Struktur Sintaksis

Pada struktur ini, terlihat bahwa Kompas.com lebih banyak menggunakan headline dan lead yang menonjolkan gangguan teknis, misalnya “CTAS Bermasalah, Wajib Pajak Keluhkan Error Sistem”. Di sisi lain, ANTARANews.com menggunakan judul seperti “DJP Sebut Coretax Makin Stabil”, menunjukkan fokus pada perbaikan dan keberhasilan.

b. Struktur Skrip

Kompas.com memuat pernyataan dari narasumber bukan pemerintah seperti praktisi pajak atau pelaku usaha, yang menyampaikan keluhan. Sedangkan ANTARANews.com cenderung hanya mengutip pejabat pemerintah dan DJP. Ini menunjukkan kecenderungan ANTARANews.com membingkai narasi yang lebih resmi dan satu arah.

c. Struktur Tematik

Kompas.com memunculkan proposisi yang menggarisbawahi konsekuensi dari *error* sistem, seperti tertundanya pelaporan pajak dan kebingungan wajib pajak. ANTARANews.com mengalihkan perhatian pada data teknis performa sistem dan statistik penerimaan pajak, yang memperlihatkan kestabilan CTAS setelah fase awal implementasi.

d. Struktur Retorik

Dalam hal pilihan kata, Kompas.com menggunakan istilah seperti *error*, gangguan, membebani pelaku usaha, sedangkan ANTARANews.com menggunakan frasa seperti peningkatan performa, penyesuaian sistem, atau komitmen perbaikan. Perbedaan ini mempertegas citra CTAS sebagai sistem bermasalah di satu sisi dan sistem yang progresif di sisi lain.

Pada dasarnya, dalam mengikuti situasi pemberitaan *Core Tax Administration System* (CTAS), Kompas.com dan ANTARANews.com telah melakukan peliputan setelah diteliti bisa memperlihatkan bagaimana konstruksi dilakukan oleh masing – masing media. Perbedaan kedua media dalam menyusun berita tampak jelas melalui penyusunan informasi, memilih narasumber serta menonjolkan atau mengabaikan dari fakta yang terjadi. Berdasarkan pembedaan model Zhodang Pan & Gerald M. Kosicki dipahami sebagai alat kognitif yang digunakan jurnalis untuk mengolah informasi. Selain itu, mencakup cara mereka mengkodekan, menafsirkan dan menyimpan data untuk dikomunikasikan ke publik (Eriyanto, 2012). Berdasarkan hal tersebut, dapat diidentifikasi bahwa kedua media memiliki kecenderungan narasi dan juga ideologi yang cukup berbeda, di mana Kompas.com lebih memberitakan ke bagian kritis dan mempunyai banyak permasalahan dari penerapan CTAS, sementara ANTARANews.com menampilkan sisi yang lebih mendukung dan konstruktif terhadap kebijakan pemerintah.

Salah satu momen yang memperlihatkan kedua media sama – sama memberitakan perbaikan peningkatan kinerja sistem CTAS yang dianggap mulai stabil. Namun, dalam menarasikan beritanya terlihat berbeda, Kompas.com membingkai narasi keberhasilan sistem dengan tetap memberikan latar sejarah gangguan yang terjadi sebelumnya seperti pemakaian frasa setelah mengalami gangguan sejak awal implementasi artinya walaupun ada kemajuan, Kompas tetap menonjolkan bahwa perbaikan CTAS merupakan penyebab dari akibat kekeliruan yang telah terjadi sebelumnya. Dalam narasi yang dilakukan bahwa keberhasilan tidak semua berjalan lancar, melainkan hasil dari kesalahan teknis sebelumnya berdampak pada pelayanan pajak kepada masyarakatnya. Sedangkan, ANTARANews.com membingkai narasi dengan fokus performa teknis sistem yang terus membaik, disertai dalam pemilihan kata terkait stabilitas sistem, seperti kecepatan login serta penurunan latensi. ANTARANews.com lebih menampilkan data dan kinerja operasional sistem CTAS, selain itu juga membawa kesan kepada pemerintah bahwa aktif memperbaiki atau mengendalikan secara terkendali.

Kecenderungan berbeda juga tampak pada pemberitaan kedua. Kompas.com menempatkan pada narasi kritis pada bagian awal, dengan *headline* lebih tajam Penerimaan Pajak Anjlok, Ekonom: Biang Keladnya Permasalahan *Coretax*. Pembedaan yang dibangun menampilkan bahwa media Kompas.com memilih sistem CTAS sebagai penyebab utama menurunnya penerimaan pajak dengan menghadirkan narasumber ekonom dan para pakar kebijakan yang menyatakan bahwa kegagalan sistem digitalisasi pajak hanya bersifat struktural dan mengakibatkan terancamnya fiskal nasional. Sementara itu, ANTARANews.com mengambil posisi penolakan dengan membingkai berita dalam sudut pandang klarifikasi dari pemerintah atau pejabat Kemenkeu. Judul berita yang ditulis seperti Kemenkeu Bantah *Coretax* jadi Pemicu Lambatnya Serapan Pajak memposisikan CTAS bukan sebagai sumber masalah, tetapi justru memperlihatkan bahwa fluktuasi penerimaan pajak merupakan hal normal akibat faktor musiman. Dalam narasi ANTARANews.com, pemerintah dianggap aktor rasional yang menyampaikan logika ekonomi untuk membantah spekulasi publik.

Ketika membahas efek implementasi CTAS terhadap pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam berita ketiga, Kompas.com kembali menggunakan pendekatan pembedaan yang berfokus pada dampak negatif langsung kepada masyarakat. Berita disusun dari sudut pandang pengusaha kecil yang merasa terbebani sistem digital pajak. Keluhan seperti sistem yang rumit, kesulitan *login*, serta beban administratif elemen penting yang ditonjolkan. Pemberitaan menunjukkan bahwa media ingin menampilkan *Coretax* sebagai program yang kurang matang, merugikan, dan mempersulit kepatuhan pajak di kelas menengah bawah. Di sisi lain, ANTARANews.com membingkai berita sebagai bagian dari proses transisi, dan menyajikan narasi bahwa pemerintah telah memberikan solusi berupa pendampingan bagi UMKM yang terdampak. Frasa - frasa seperti layanan gratis, pendampingan intensif, dan edukasi digital memperkuat kesan bahwa kendala yang muncul adalah sesuatu yang bisa diatasi secara bertahap. ANTARANews.com meminimalisir kesan krisis dan justru mengangkat peran negara sebagai pelindung dan pendamping UMKM.

Pembedaan antara kedua media terus berlanjut, terlihat dalam berita keempat. Kompas.com mengangkat pernyataan Direktorat Jenderal Pajak tentang masalah sistem *Coretax* sebagai pembenaran terhadap kritik-kritik sebelumnya. Narasi yang dibangun untuk menunjukkan bahwa masalah CTAS bersifat struktural, termasuk kekurangan infrastruktur dan SDM yang belum siap. Pembedaan ini disusun dengan tujuan mempertegas bahwa transformasi digital pajak dilakukan terlalu cepat tanpa adanya kesiapan Pemerintah. Selain itu, berita yang sama, ANTARANews.com melihat sudut pandang berupa perbaikan dan evaluasi. Tidak menekankan kegagalan, berita ANTARANews.com lebih membahas audit sistem CTAS, peningkatan kapasitas server, dan rencana penguatan SDM sebagai bukti bahwa pemerintah telah serius melakukan perbaikan. Dalam hal ini, ANTARANews.com membingkai permasalahan teknis sebagai bagian alami dari proses berjangka panjang.

Analisis yang sudah dilakukan, didapatkan bahwa Kompas.com cenderung melakukan pembedaan yang berbasis pada kontrol sosial, di mana sistem baru dipertanyakan efektivitasnya dan pemerintah ditonjolkan melalui narasi krisis, beban masyarakat, serta ketidaksiapan sistem. Kompas.com secara konsisten menghadirkan perspektif dari luar pemerintah seperti ekonom, pemilik UMKM, serta data penurunan penerimaan negara untuk menampilkan konsekuensi negatif dari CTAS. Sebaliknya, ANTARANews.com media yang memosisikan sebagai mendukung perbaikan dan pengakuan dari kebijakan pemerintah. Melalui

pembingkai narasi yang ditulis tetap netral, bahkan condong membela, dengan memberikan saran kepada pemerintah yang rasional, progresif, dan dapat diandalkan.

Perbedaan menunjukkan bagaimana pembingkai media tidak hanya mempengaruhi persepsi publik terhadap suatu kebijakan, tetapi juga mencerminkan kepentingan, orientasi, dan struktur medianya. Kompas.com sebagai media swasta, memiliki kebebasan untuk bersikap kritis dan menyuarakan aspirasi publik secara langsung. ANTARANews.com, sebagai lembaga berita resmi pemerintah, lebih cenderung menjaga narasi stabilitas dan kontrol terhadap isu strategis nasional contohnya pajak.

Hal ini sejalan dengan teori *framing* Pan & Kosicki yang menekankan bahwa struktur teks berita dibentuk oleh ideologi media, proses seleksi fakta, serta kepentingan editorial. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi pembaca. Perbedaan pembingkai berita oleh Kompas.com dan ANTARANews.com menunjukkan pentingnya literasi media dalam masyarakat. Pembaca perlu memahami bahwa satu isu bisa dibingkai secara berbeda tergantung siapa yang menyampaikannya. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya transparansi dan evaluasi kritis terhadap kebijakan digitalisasi perpajakan, agar keberlanjutan reformasi dapat dikawal oleh berbagai pihak secara objektif.

Penutup

Analisis pembingkai mengadopsi model Zhodang Pan & Gerald N. Kosicki yang mengkaji 4 dimensi struktural yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik menghasilkan pengetahuan pembingkai berita yang mempengaruhi kebijakan pemerintah, kritis terhadap penyajian berita media online, dan referensi acuan dalam mengkaji antara media & kebijakan pemerintah. Pemberitaan Kompas.com & ANTARANews.com mempengaruhi sudut pandang terhadap kebijakan pemerintah tentang kebijakan pajak digital. Pembingkai membuat pembaca bisa mengetahui begitu juga kritis tentang penyajian berita oleh media online dan kebijakan yang dilakukan pemerintah.

Peneliti menemukan bahwa Kompas.com & ANTARANews.com mempengaruhi terhadap kebijakan pemerintah dan pembaca bisa kritis atas penyajian media online. Perbedaan yang memperlihatkan mulai dari pemilihan narasumber, sudut pandang penulisan, dan penggunaan bahasa yang digunakan dalam menyoroti isu yang sama tentang *Coretax*. Kompas.com menempatkan sebagai media yang menjalankan fungsi kontrol sosial dengan membingkai berpusat pada sisi permasalahan CTAS yang berkembang mulai dari gangguan teknis, beban terhadap UMKM, dan penurunan penerimaan pajak. Selain itu, memberi kesempatan ruang bagi narasumber dari kalangan ahli independen yaitu Achmad Nur Hidayat yang merupakan Ekonom dan Pakar Kebijakan dan masyarakat yang terdampak. Kompas.com menunjukkan kepedulian terhadap konsekuensi nyata dari kebijakan digitalisasi pajak serta menyoroti aspek ketidaksiapan sistem CTAS sebagai masalah struktural.

Sementara itu, ANTARANews.com sebagai media resmi pemerintah yang menampilkan pembingkai ke arah seperti menjelaskan masalah teknis kinerja *website Coretax*, bantahan Kemenkeu laporan bulan Januari – Februari tentang menurunnya serapan pajak, membandingkan perpajakan digital negara lain, dan membingkai sikap positif berupa optimis peningkatan serta saran perbaikan yang harus dilakukan dalam memperbaiki *Coretax*. ANTARANews.com memosisikan pemerintah sebagai aktor rasional dalam mengupayakan perbaikan berkelanjutan serta memberikan fakta dengan gaya teknis. Masalah CTAS, tidak dibingkai sebagai krisis, melainkan sebagai bagian dari dinamika transisi perubahan dari sistem yang lama.

Dengan demikian, kesimpulan yang didapat bahwa analisis *framing* Zhodang Pan & Gerald M. Kosicki dengan menggunakan teori pembingkai membantu mengetahui pembingkai oleh media Kompas.com & ANTARANews.com dalam memengaruhi kepercayaan pemerintah dan membantu berpikir kritis kepada pembaca atas hubungan media & kebijakan pemerintah.

Melalui hasil penelitian ini, penulis menyadari bahwa isu analisis *framing* pemberitaan terhadap kebijakan publik berbasis digital seperti *Core Tax Administration System* (CTAS) merupakan topik yang relevan dan penting untuk terus dikaji secara lebih mendalam. Oleh karena itu, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Secara teoritis Penelitian analisis *framing Core Tax Administration System* di Kompas.com dan ANTARANews.com, bisa dijadikan sebuah penelitian yang menjadi referensi kepada peneliti selanjutnya guna melakukan penelitian tentang analisis *framing* Zhodang Pan & Gerald M. Kosicki dengan pembahasan yang ada pada media online. Rekomendasi Praktis, Penelitian analisis *framing Core Tax Administration System* di Kompas.com dan ANTARANews.com, sebagai cerminan bagi media dalam mengevaluasi praktik jurnalisme khususnya dalam peliputan isu kebijakan pemerintah yang berdampak luas dan melihat bingkai berita bisa mempengaruhi kepercayaan terhadap pemerintah. Kedua, sebagai alat untuk mengasah kemampuan dalam memahami berita berkaitan dengan *Coretax* dan menciptakan berpikir kritis kepada peran media. Ketiga, berguna memperkaya referensi bagi kajian *framing* media dalam konteks kebijakan dan digitalisasi layanan publik yang hasilnya menjadi acuan dalam penelitian yang mengkaji hubungan antara media & kebijakan pemerintah.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (SE. , M. S. Dr. Patta Rapanna, Ed.; 2021st ed.). CV. syakir Media Press.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media* (N. Huda SA, Ed.; 2012th ed.). LKis Group.
- Erstiwani, M. S. (2025). Analisis Tantangan dan Respon Pemangku Kepentingan terhadap Implementasi Sistem Coretax di Indonesia : Analisis Content Media. *Https://Jurnal-Stiepari.Ac.Id/Index.Php/Gemilang/Article/View/1969/1857, Vol 5*(Vol 5, No 2), 304–324.
- Febriyanti, Z., & Karina, N. R. N. (2021). Konstruksi Berita CNN Indonesia Tentang Gibran Rakabuming Raka Pasca Pilkada Serentak Kota Solo 2020 : Analisis Framing Perspektif Zhodang Pan - Gerald M Kosicki. *Https://Www.Jurnalintelektiva.Com/Index.Php/Jurnal/Article/View/409, Vol 2*(Vol 2 No 06 (2021): INTELEKTIVA : JURNAL EKONOMI, SOSIAL DAN HUMANIORA (EDISI-JANUARI 2021)), 146–155.
- Gunawan, A., & Setiawan Hendra. (2022). Analisis Framing Zong Dang Pan dan Gerald M. Kosicki Pada Pemberitaan Pembagian Vaksin Covid-19 di DetikNews. *Https://Ejournal.Unma.Ac.Id/Index.Php/Educatio/Article/View/1791/1255, Vol 8*(Vol 8, No 1), 134–138.
- Prakoso, B. F., Rochim, A. I., & Soenarjanto, B. (2018). Analisis Framing Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly Surabaya pada Terbitan Jawapos.com dan Kompasiana.com. *Https://Jurnal.Untag-Sby.Ac.Id/Index.Php/Representamen/Article/View/1399, Vol 3*(Vol 3 No 1), 1–9.
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (N. Saputra, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI.
- Santoso, S. (2020). Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita Kasus Meiliana di Media Online. *Https://Journals.Ums.Ac.Id/Index.Php/Komuniti/Article/View/13285/6415, Vol 12*(Vol 12, No 2), 140–154.
- Sjafi'i, A., Koesbandrijo, B., Pujiyanto, A., Jupriono, Rukminingsih, N., Tjahjono, E., & Sudaryanto, E. (2018). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Y. Rendy, Ed.; 2nd ed.). PRENADAMEDIA GROUP.
- Wala, G. N., & Tesalonika, R. (2024). Transformasi Administrasi Perpajakan Melalui Coretax: Analisis Hukum dan Akuntansi. *Https://Dinastires.Org/JKIS/Article/View/1479/1025, Vol 2*(Vol 2, No 4), 149–158.